OPEN ACCESS
JWLP: Jurnal Wahana Literasi Pendidikan
Vol. 1 No. 5, September 2026, Hal. 626-634
e-ISSN. 3124-2820
DOI. https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i5.546
Research Article

Strategi Pembelajaran Filsafat Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam melalui Tradisi Ider Bumi Pakistaji

Khoirul Anam[1], Zainul Arifin[2], Ahmad Fadil Ilhami[3], Ahmad Husin[4]
[1] Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia
[2] Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia
[3] Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia
[4] Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:
Zainul Arifin, Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia
Email: cakzenarif19@gmail.com

Abstract
The challenges of modern education in the era of globalization are the risk of dehumanization and identity crisis. Learning philosophy based on local wisdom in Islamic education is an educational model that does not only rely on Western theories, but explores local traditions, customs, and religious values as the main material. This study aims to create individuals with broad global insight (philosophical thinking), but still firmly uphold local and Islamic principles (Global Mindset, Local Heart). The method used in this study uses a qualitative method. The research location was carried out in Pakistaji Village, Banyuwangi Regency for 5 days. The research steps were carried out through several stages including: literature study, interviews, data analysis, and documentation. The results of the study show that through the learning strategy of philosophy based on local wisdom in Islamic education through the Ider Bumi Pakistaji Tradition, first, it is able to equip students with critical thinking skills so they are able to sort out external influences that are in accordance with Islamic and local ethics or not, second, maintain athe young generation to maintain strong cultural roots and religious values amidst the current of globalization. Third, it can balance intellectual intelligence (philosophy) with noble character (humanistic values/morals).

Keywords: *Local Wisdom, Philosophy Learning, Ider Bumi Tradition*

Abstrak
Tantangan pendidikan modern di era globalisasi adalah risiko dehumanisasi dan krisis identitas. Pembelajaran filsafat berbasis kearifan lokal dalam pendidikan Islam adalah model pendidikan yang tidak hanya mengandalkan teori-teori Barat, tetapi menggali tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai religius lokal sebagai materi utama. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan individu yang berwawasan luas secara global (berpikir filosofis), namun tetap teguh memegang prinsip lokal dan islami *(Global Mindset, Local Heart).* Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Pakistaji Kabupaten Banyuwangi selama 5 hari. Langkah –langkah penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi: studi literatur, wawancara, analisis data, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan melalui strategi pembelajaran filsafat berbasis kearifan lokal dalam pendidikan islam melalui Tradisi Ider Bumi Pakistaji pertama, mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis agar mampu memilah pengaruh luar yang sesuai atau tidak dengan etika Islam dan lokal, kedua menjaga agar generasi muda tetap memiliki akar budaya dan nilai religius yang kuat di tengah arus globalisasi. ketiga

dapat menyeimbangkan kecerdasan berpikir (filsafat) dengan keluhuran budi pekerti (nilai humanistik/akhlak).

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Pembelajaran filsafat, Tradisi Ider Bumi

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini tengah berada di persimpangan jalan akibat derasnya arus globalisasi dan revolusi digital. Di satu sisi, modernisasi menawarkan kemajuan teknologi yang pesat, namun di sisi lain, ia membawa ancaman serius berupa dehumanisasi dan pengikisan jati diri bangsa. Menurut Ajilah (2025) Pendidikan yang berakar pada kearifan lokal adalah kunci untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, namun tetap teguh memegang prinsip budaya dan tradisi luhurnya. Proses pembelajaran cenderung terjebak pada pencapaian administratif dan teknis, sehingga seringkali mengabaikan akar budaya serta nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi karakter peserta didik.

Menurut Nurlaila, *et al.* (2025) integrasi antara filsafat dan kearifan lokal menghasilkan model konseptual yang mampu mendorong pembelajaran reflektif, humanis, dan berorientasi karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini menuntut sebuah reorientasi strategi pembelajaran yang mampu menjembatani antara ketajaman berpikir kritis (filsafat) dengan nilai-nilai religiusitas yang hidup di masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kurikulum. Kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan entitas pengetahuan yang mengandung nilai-nilai humanistik dan teologis yang mendalam.

Tradisi Ider Bumi di Desa Kemiren, Banyuwangi, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat akan makna filosofis. Tradisi syukur dan tolak bala masyarakat suku Osing ini tidak hanya merepresentasikan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga harmonisasi antara manusia dengan alam dan sesama. Melalui tradisi ini, pembelajaran filsafat dalam pendidikan Islam dapat ditransformasikan dari sekadar teori abstrak menjadi praktik kehidupan yang nyata. Sinergi antara nilai-nilai kearifan lokal dengan paradigma pendidikan Islam merupakan pilar strategis dalam membangun fondasi karakter serta jati diri bangsa. Internalisasi tradisi ke dalam kurikulum pendidikan mampu mencetak lulusan yang memiliki keseimbangan antara keunggulan kognitif dan integritas moral, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pelestarian budaya dan alam (Gianto & Sunanik, 2024).

Filsafat bertindak sebagai kompas moral dalam pendidikan Islam, mengarahkan pembentukan etika yang berakar pada otoritas Al-Qur'an dan Hadis. Hubungan timbal balik antara keduanya memastikan bahwa setiap proses pendidikan memiliki landasan filosofis yang kuat untuk menerapkan nilai-nilai luhur dan etika universal di tengah masyarakat (Khosyiin& Abdulloh, 2025). Strategi pembelajaran filsafat

berbasis Tradisi Ider Bumi Pakistaji bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kepekaan kultural. Dengan menggali nilai-nilai luhur dalam ritual tersebut seperti kebersamaan, rasa syukur, dan pelestarian alam pendidikan Islam dapat mencetak individu yang mampu berpikir global tanpa kehilangan pijakan pada identitas lokalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus *(case study).* Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana tradisi Ider Bumi di Desa Kemiren mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat diintegrasikan sebagai strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Tempat pelaksanaan penelitian di Desa Pakistaji Kabupaten Banyuwangi dengan akumulasi waktu penelitian selama 5 hari. Subjek utama dalam penelitian ini adalah tokoh adat Desa Kemiren. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik utama: 1) observasi, 2) wawancara mendalam, 3) dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Manusia sebagai Akar Kebudayaan

Secara ontologis, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari hakikat kemanusiaan itu sendiri. Manusia, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, merupakan makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani, akal, serta nafs yang membentuk pola pikir dan perilakunya dalam kehidupan. Manusia juga mengemban amanah sebagai khalifatullah di muka bumi, yaitu menjalankan tanggung jawab untuk memelihara, mengembangkan, dan menciptakan kehidupan yang membawa kemaslahatan. Dengan demikian, keberadaan manusia bukan sekadar entitas biologis yang menjalani kehidupan, melainkan subjek kreatif yang memiliki kemampuan berpikir, berkarya, dan membangun hubungan sosial berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Dalam proses tersebut, kebudayaan lahir sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan alam, kehidupan sosial, serta nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman hidupnya.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan wujud konkret dari pemikiran, tindakan, dan kreativitas manusia yang diwariskan serta dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perspektif Islam, proses pembentukan kebudayaan idealnya tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keimanan, akhlak, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Ariza dan Tamrin (2021) menempatkan hubungan antara manusia dan kebudayaan dalam konteks nilai-nilai yang membentuk kehidupan manusia. Berdasarkan pemahaman tersebut, kebudayaan dapat menjadi ruang aktualisasi nilai spiritual melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, penghormatan kepada orang tua, pelestarian lingkungan, dan pemeliharaan

hubungan harmonis dalam masyarakat. Oleh karena itu, kualitas kebudayaan tidak hanya diukur berdasarkan keindahan atau keberlangsungan suatu tradisi, tetapi juga berdasarkan nilai moral dan manfaat yang dihasilkan bagi kehidupan bersama.

Dalam konteks ini, manusia memiliki peran penting dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan kebudayaan agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Tidak semua unsur budaya harus dipertahankan secara mutlak, sebab setiap tradisi perlu dikaji berdasarkan nilai, tujuan, dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam dapat dipelihara dan dikembangkan sebagai sarana pembentukan karakter, sedangkan praktik yang bertentangan dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan akhlak perlu dievaluasi secara bijaksana. Dengan demikian, hubungan antara Islam dan kebudayaan bukanlah hubungan yang saling meniadakan, melainkan hubungan dialogis yang memungkinkan nilai-nilai keislaman memberikan arah moral bagi perkembangan budaya. Derajat manusia dalam kehidupan sosial, dalam kerangka pemikiran ini, tercermin dari kemampuannya mentransformasikan nilai-nilai spiritual menjadi tindakan nyata yang bermanfaat melalui karya dan praktik kebudayaan yang luhur.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum PAI

Berdasarkan filosofi tersebut, kearifan lokal seharusnya tidak dipandang sebagai unsur yang terpisah dari pendidikan agama, melainkan sebagai sumber pembelajaran yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, pengetahuan, norma, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Di dalamnya terkandung berbagai pelajaran mengenai hubungan antarmanusia, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap alam, kebersamaan, dan penyelesaian masalah secara musyawarah. Apabila dikaji secara kritis dan dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, kearifan lokal dapat menjadi media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami ajaran agama melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI tidak sekadar menambahkan materi budaya ke dalam kurikulum, tetapi juga menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial dan lingkungan tempat peserta didik tumbuh.

Dalam praktik pendidikan, integrasi tersebut menjadi penting karena peserta didik tidak mempelajari agama dalam ruang yang kosong dari pengalaman sosial dan budaya. Mereka tumbuh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki bahasa, tradisi, kebiasaan, serta nilai-nilai tertentu yang memengaruhi cara mereka memahami kehidupan. Afif (2022) menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam proses pendidikan agar materi pembelajaran memiliki keterkaitan dengan pengalaman peserta didik. Sejalan dengan pemikiran tersebut, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sarana kontekstualisasi ajaran Islam sehingga materi PAI lebih mudah dipahami, bermakna, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, tradisi gotong royong dapat dihubungkan dengan nilai ta'āwun atau tolong-menolong dalam kebaikan, musyawarah dengan

prinsip *syūrā*, penghormatan terhadap orang tua dengan ajaran berbakti kepada kedua orang tua, serta kepedulian terhadap lingkungan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Integrasi kearifan lokal juga berpotensi memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam karena peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengamati dan mengalami penerapannya dalam kehidupan nyata. Guru PAI dapat menggunakan cerita rakyat, tradisi masyarakat, praktik sosial, tokoh lokal, maupun kegiatan budaya sebagai bahan diskusi dan refleksi untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diajak mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam suatu tradisi, menilai kesesuaiannya dengan ajaran Islam, serta merumuskan bentuk penerapannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Proses pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menghargai keberagaman budaya, dan mengembangkan sikap religius yang tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata.

Meskipun demikian, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI perlu dilakukan secara selektif dan reflektif. Tidak setiap tradisi yang diwariskan masyarakat secara otomatis sejalan dengan nilai-nilai Islam atau prinsip pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu mengkaji latar belakang, makna, dan praktik suatu tradisi sebelum menjadikannya sebagai sumber pembelajaran. Kearifan lokal yang mengandung nilai positif dapat dijadikan penguatan pendidikan karakter, sedangkan unsur yang bertentangan dengan nilai tauhid, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, atau prinsip akhlak perlu dibahas secara kritis dan proporsional. Dengan cara ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi melestarikan budaya, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik untuk menyikapi tradisi secara bijaksana berdasarkan pengetahuan agama dan pertimbangan moral.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI merupakan upaya strategis untuk membangun hubungan yang harmonis antara ajaran Islam, identitas budaya, dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Kearifan lokal dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai universal Islam dengan pengalaman konkret peserta didik dalam lingkungan sosialnya. Melalui pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan reflektif, peserta didik diharapkan mampu memahami agama secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan sikap toleran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Pada akhirnya, pendidikan agama tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga individu yang mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat tanpa kehilangan identitas budaya yang positif.

Filosofi dan Islamisasi Tradisi Ider Bumi di Pakistaji sebagai Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal

Secara semantik, penggabungan kata "Ider" dan "Bumi" menciptakan sebuah konsep pergerakan yang melingkar atau mengelilingi ruang hidup. Jika "Ider"

dimaknai sebagai mobilitas atau perjalanan ke segala penjuru, dan "Bumi" dipandang sebagai pijakan atau tempat berhenti, maka Ider Bumi adalah sebuah upaya spiritual manusia untuk memagari ruang hidupnya dengan doa. Secara filosofis, gerakan berkeliling ini melambangkan perlindungan total (proteksi) terhadap desa dari segala marabahaya, sekaligus penegasan bahwa manusia sangat bergantung pada bumi sebagai sumber penghidupan yang diberikan oleh Tuhan (Indah & Setyawan, 2022).

Secara sosiologis, Ider Bumi berfungsi sebagai perekat sosial atau social bonding. Perjalanan mengelilingi desa secara bersama-sama melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemuda, hingga anak-anak. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan bersama *(sense of belonging)* terhadap keamanan dan ketenteraman desa. Dalam perspektif pendidikan Islam, prosesi ini mengajarkan nilai Ukhuwah Islamiyah dan Gotong Royong, di mana keselamatan satu individu sangat bergantung pada harmoni seluruh komunitas. Jika ditarik ke dalam dunia pendidikan, Ider Bumi dapat diposisikan sebagai "Laboratorium Karakter". Di dalamnya terdapat integrasi antara:

1. Nilai Tawakal: Menyadari bahwa perlindungan desa ada di tangan Allah SWT.
2. Nilai Adab: Penghormatan kepada para leluhur dan orang tua yang memimpin ritual.
3. Nilai Ekologi: Menumbuhkan kesadaran generasi muda bahwa bumi tempat mereka berpijak adalah amanah yang harus dijaga dari kerusakan.

Tradisi merupakan akumulasi praktik dan nilai yang telah teruji oleh waktu, menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas suatu kelompok masyarakat, bangsa, maupun agama. Karakteristik paling mendasar dari sebuah tradisi adalah mekanisme pewarisan informasinya. Agar sebuah tradisi tetap eksis, harus terjadi proses transmisi pengetahuan, baik melalui catatan tertulis maupun penuturan lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Neonnub & Habsari, 2018). Tanpa adanya proses berkelanjutan ini, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya akan mengalami kepunahan, yang pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kompas sejarah bagi masyarakat pendukungnya. Lebih jauh lagi, tradisi memiliki fungsi sosiologis sebagai katalisator harmoni antara individu dan kelompoknya. Melalui pelaksanaan tradisi bersama, tercipta ruang interaksi yang mempererat ikatan emosional dan sosial antaranggota masyarakat. Norma-norma yang terkandung dalam tradisi mengatur pola perilaku individu agar selaras dengan kepentingan kolektif, sehingga meminimalisir konflik dan menciptakan ketertiban sosial. Tradisi memberikan rasa memiliki dan tujuan bersama yang membuat tatanan kemasyarakatan menjadi lebih solid dan stabil.

Tradisi Ider Bumi di Desa Pakistaji merupakan warisan budaya yang memiliki akar sejarah panjang, bermula dari upaya menanggulangi wabah penyakit *(pageblug)* yang melanda Banyuwangi pada abad ke-19. Meskipun tradisi ini diadaptasi dari Desa Kemiren oleh Buyut Demang (Joyo Samudro), pelaksanaannya di Pakistaji mulai melembaga secara mandiri pada awal 1900-an. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami transformasi nilai yang signifikan, terutama setelah menguatnya eksistensi

Islam yang dibawa oleh Kiai Achmad Asy'ari. Puncaknya terjadi pada tahun 1956, di mana unsur ritualistik lama seperti mocoan pacul gowang diubah menjadi kegiatan Islami yang lebih kental seperti istigosah akbar, adzan, dan doa bersama yang berpusat di Masjid Ta'sisuttuqo'. Secara esensial, Ider Bumi berfungsi sebagai ritual "pemagaran" desa secara gaib demi keselamatan warga. Pelaksanaannya melibatkan sinergi antara tiga elemen utama: kiyai atau tokoh agama sebagai pemimpin spiritual, perangkat desa sebagai pemberi legitimasi formal, dan masyarakat luas sebagai pendukung tradisi. Dalam prosesi ini, tumpeng hadir sebagai media utama yang sarat akan makna simbolis. Bentuk kerucutnya melambangkan gunung suci dan harapan akan kesejahteraan, sementara aneka lauk-pauknya merepresentasikan keseimbangan alam serta semangat kebersamaan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Prosesi ritual ini dilaksanakan dengan alur yang sangat sakral dan terorganisir. Dimulai dari pengumpulan tumpeng oleh kaum wanita pada sore hari, puncak acara berlangsung pada malam hari dalam suasana gelap total karena seluruh lampu rumah warga dipadamkan. Di bawah komando kiyai, warga laki-laki melakukan perjalanan jalan kaki mengelilingi empat penjuru desa dimulai dari Barat Laut, Barat Daya, Tenggara, hingga Timur Laut. Di setiap titik pemberhentian, lantunan adzan dan doa keselamatan dikumandangkan sebagai simbol perlindungan dari marabahaya. Ritual ini kemudian diakhiri di tengah desa dengan kegiatan makan tumpeng bersama, yang melambangkan keharmonisan dan solidaritas sosial masyarakat Pakistaji.

Strategi Integrasi dalam Pembelajaran Filasafat berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Ider Bumi Pakistaji

Strategi integrasi dalam pembelajaran filsafat pendidikan Islam melalui tradisi Ider Bumi di Desa Pakistaji dilakukan dengan memposisikan kearifan lokal tersebut sebagai media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teori dan praktik. Langkah pertama dimulai dengan strategi kontekstualisasi kurikulum, di mana nilai-nilai simbolik dalam ritual Ider Bumi, seperti penggunaan tumpeng dan pelantunan adzan di empat penjuru desa, diintegrasikan ke dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal dogma agama secara tekstual, tetapi mampu memahami makna filosofis ketauhidan dan rasa syukur melalui manifestasi budaya yang mereka saksikan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal mereka.

Selanjutnya, strategi ini diterapkan melalui pendekatan pedagogi reflektif yang menjadikan prosesi ritual sebagai laboratorium sosial bagi peserta didik. Pelibatan generasi muda dalam setiap tahapan Ider Bumi mulai dari persiapan tumpeng oleh kaum wanita hingga prosesi jalan kaki bersama kiai dan tokoh Masyarakat berperan sebagai sarana internalisasi adab dan karakter sosial. Dalam momen pemadaman lampu rumah selama ritual, siswa diajak untuk melakukan perenungan filosofis mengenai keterbatasan manusia dan ketergantungan total kepada cahaya hidayah Allah SWT. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang mendalam *(experiential learning),* di mana nilai kepatuhan, kebersamaan *(ukhuwah),* dan kedisiplinan tumbuh secara organik dari partisipasi aktif mereka dalam menjaga warisan leluhur.

Terakhir, strategi integrasi ini menekankan pada penguatan identitas kultural yang religius melalui sintesis antara tradisi dan syariat. Dengan mengubah tradisi lama yang bersifat klenik menjadi praktik Islami seperti istigosah akbar, pendidikan filsafat di Desa Pakistaji mengajarkan bahwa Islam tidak bersifat eksklusif terhadap budaya, melainkan mampu menjadi ruh yang menyempurnakan tradisi lokal. Melalui makan tumpeng bersama atau kembul bujana di akhir ritual, peserta didik secara tidak langsung belajar tentang nilai keadilan sosial dan kesetaraan derajat di hadapan Tuhan. Strategi integrasi yang komprehensif ini memastikan bahwa filsafat pendidikan Islam mampu melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, memiliki akar budaya yang kuat, dan tetap teguh memegang prinsip-prinsip ketuhanan di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Pembelajaran filsafat pendidikan Islam melalui Tradisi Ider Bumi Pakistaji menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk Insan Kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan kepekaan sosial. Melalui tradisi ini, pendidikan tidak lagi terbatas pada penyampaian konsep-konsep teoretis yang bersifat abstrak, tetapi menjadi proses pembelajaran yang membumi melalui pendekatan contextual teaching and learning. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap warisan leluhur dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Tradisi Ider Bumi juga menjadi benang merah yang menyatukan identitas kultural masyarakat Osing dengan integritas spiritual sebagai seorang Muslim, sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara agama, budaya, dan kehidupan sosial secara harmonis. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya individu yang cerdas secara intelektual, peka terhadap lingkungan sosial, berakhlak mulia, serta kokoh secara spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

REFERENSI

Afif, N. (2022). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan implementasinya terhadap kurikulum merdeka belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(03), 1041-1062. https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177

Ajilah, Z. E. (2025). Menghidupkan kearifan lokal melalui pendidikan berbasis nilai tradisional. *Jurnal Edukatif*, *3*(2), 260-264.

Ariza, H., & Tamrin, M. I. (2021). Pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal (benteng di era globalisasi). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, *4*(2). https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i2.2926

Gianto, G., & Sunanik, S. (2024). Mengembangkan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Kerangka Filsafat Pendidikan Islam. *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *6*(2), 38-48.

Indah, T. L., & Setyawan, B. W. (2022). Analisis makna tradisi barong ider bumi di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *12*(3), 19-27. https://doi.org/10.37905/jbsb.v12i3.15111

Khosyiin, & Abdulloh. (2025). Kontribusi Filsafat Dalam Pembentukan Etika Islami Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Etika Islami. *Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1). https://doi.org/10.52434/jpai.v4i1.42289

Neonnub, F. I., & Habsari, N. T. (2018). Belis: tradisi perkawinan masyarakat Insana kabupaten Timor Tengah Utara (kajian historis dan budaya tahun 2000-2017). *Jurnal Agastya*, *8*(1), 107-126.

Nurlaila, N., Iskandar, I., Ismawati, I., & Fitriati, F. (2025). Integrasi filsafat pendidikan dan kearifan lokal dalam pengembangan model pembelajaran: Kajian sistematis 2020–2025. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, *5*(4), 701-713.